

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar merupakan salah satu Bandar Udara Internasional dan Bali merupakan salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, tentu meningkatkan frekuensi penerbangan dan peningkatan jumlah dan jenis pesawat yang beroperasi. Pada tahun 2018 rata-rata pesawat datang dan berangkat dari Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai Denpasar adalah sebanyak 362 kali per hari sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 438 pesawat per hari dengan jumlah penumpang rata-rata 6.300 orang per hari dan rata-rata 143 *crew* per hari Data Statistik Lalu Lintas Angkutan Udara KKP Denpasar, 2019).

Aktifitas bandar udara berisiko menimbulkan gangguan kebisingan yang dampaknya mengganggu pendengaran dan aktifitas di lingkungan kerja serta dapat menimbulkan penurunan kualitas pendengaran di lingkungan kerja terutama petugas atau pekerja. Dalam jangka pendek gangguan ini tidak sampai menyebabkan kerusakan fisiologis pada sistem pendengaran manusia tetapi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan menurunnya tingkat pendengaran.

Pendengaran merupakan salah satu indera manusia yang sangat penting untuk berkomunikasi. Salah satu penyebab gangguan pendengaran adalah akibat paparan bising. Bising yang berlebihan merupakan suatu masalah kesehatan kerja global yang memiliki dampak sosial dan psikologis yang sangat besar. Bising akibat kerja adalah faktor risiko terjadinya gangguan pendengaran pada pekerja

dalam berbagai rentang usia yang terjadi dari seluruh gangguan pendengaran di seluruh dunia.

Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar merupakan salah satu gerbang masuk menuju Pulau Bali yang dibangun sejak tahun 1930. Pengembangan terus dilakukan untuk mengantisipasi lonjakan penumpang dan *cargo*. Sampai saat ini Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar mampu menampung hingga 25 juta penumpang dengan total luas mencapai 12.000 m². Kebisingan yang berasal dari pesawat memberikan dampak di lingkungan bandar udara maupun para petugas di bandar udara tersebut. Peningkatan aktifitas dari tahun ke tahun meningkatkan faktor risiko kebisingan yang berakibat pada rusaknya indera pendengaran yang menyebabkan ketulian. Intensitas kebisingan ini merupakan masalah utama bagi para pekerja lapangan yang berhadapan langsung dengan bising yang ditimbulkan dari mesin pesawat. Gangguan pendengaran akibat kebisingan adalah gangguan pendengaran yang disebabkan oleh bising yang cukup keras dalam waktu yang cukup lama yang biasanya disebabkan oleh bising lingkungan kerja dengan sifat ketulian yang *sensorineural* yang menetap dan *irreversible* (Putri, 2015).

Petugas parkir pesawat (*marshaller*) adalah petugas yang berhadapan langsung dengan mesin pesawat yang masih menyala. *Marshaller* bertugas memandu pesawat ke area parkir yang tepat, menuju landasan dan bertanggung jawab penuh untuk menjamin pesawat dan penumpang selamat saat pesawat parkir. *Marshaller* memberikan sinyal atau aba-aba secara visual sebagai instruksi pemandu pesawat saat memasuki area parkir hingga mesin pesawat dimatikan. Dengan intensitas kebisingan yang terus menerus dipaksakan, bisa merusak

pendengaran karena dapat mematikan fungsi sel-sel dalam sistem pendengaran. Gejala awal yang seringkali dirasakan adalah telinga berdengung, kemudian diikuti dengan menurunnya pendengaran. Lingkungan kerja yang bising dan penuh getaran bisa mengganggu pendengaran dan keseimbangan para pekerja petugas parkir pesawat (*marshaller*), gangguan kebisingan yang tidak dicegah maupun diatasi bisa menimbulkan kecelakaan baik pada pekerja maupun orang di sekitarnya.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mendapatkan data awal atau gambaran masalah di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap 10 orang petugas parkir pesawat (*Marshaller*) di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar, enam orang (60%) mengalami keluhan gangguan pendengaran terkait dengan kebisingan dan profesinya sebagai tukang parkir pesawat (*Marshaller*). Disamping tingkat kebisingan yang ditimbulkan oleh aktifitas penerbangan pesawat, gangguan pendengaran juga dapat dipengaruhi oleh lamanya kontak atau masa kerja serta jarak kontak dengan sumber bising.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian tentang hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran petugas parkir pesawat (*Marshaller*) di Perum Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu langkah untuk mengambil keputusan dalam upaya pengendalian kebisingan akibat kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran *Marshaller* di I Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran *Marshaller* di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020.

b. Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik *Marshalle*) di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020.
2. Mengetahui intensitas kebisingan di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020.
3. Mengetahui gangguan pendengaran *Marshaller* di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020.
4. Menganalisis hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran *Marshaller* di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran pada *Marshaller* di Bandar

Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Denpasar tahun 2020. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dasar strategi manajemen penyakit secara holistik dan edukasi, sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya gangguan pendengaran akibat bising.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis selanjutnya.